

WANITA KE PASAR

Studi tentang Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan

Oleh
*Irwan Abdullah**

Data Sensus Penduduk memperlihatkan perubahan struktur pekerjaan sejak tiga dekade lalu. Sejalan dengan menurunnya kesempatan kerja di sektor pertanian, persentase penduduk yang terlibat dalam kegiatan luar pertanian, khususnya dalam sektor jasa dan perdagangan, meningkat pesat (lihat Tabel 1). Sebagian peneliti menilai pergeseran ini sebagai indikator kemajuan, yakni dalam pengertian terjadinya peningkatan diversifikasi ekonomi pedesaan. Sebagian lain telah menyimpulkan bahwa kesempatan pekerjaan yang berkurang di sektor pertanian (sebagai akibat meningkatnya fragmentasi lahan) telah mendorong munculnya sejumlah penduduk tidak bertanah yang mencari pendapatan melalui kegiatan luar pertanian, juga dengan gaji dan imbalan rendah.

Tabel 1.
Persentase Pekerja Pertanian dan
Luar Pertanian di Indonesia 1961-1980

Sektor	1961	1971	1976	1980
Pertanian	72	68	62	58
Luar Pertanian	28	32	38	42

Sumber: G. Hugo et al. (1987: 272).

Keterlibatan anggota rumah tangga dalam sektor luar pertanian menjadi tanda perubahan perekonomian desa, yang secara langsung mempengaruhi ekonomi rumah tangga. Satu persoalan menarik adalah keterlibatan wanita: persentase keterlibatan wanita dalam pekerjaan luar pertanian relatif tinggi. Khusus untuk kasus perdagangan skala kecil, wanita memiliki peranan lebih penting daripada laki-laki di Jawa. Pada 1961 terdapat 10,3 persen wanita terlibat dalam perdagangan dari seluruh wanita bekerja. Persentase ini meningkat dengan cepat menjadi 18,4 pada 1971 dan 23,1 persen pada 1980 (lihat Tabel 2). Di Jawa Tengah terdapat 27,3 persen wanita terlibat dalam sektor perdagangan pada tahun 1985, sedangkan laki-laki hanya 10 persen. Di Jatinom, sebuah kecamatan di Jawa Tengah, keterlibatan wanita di sektor perdagangan mencapai 80,5 persen untuk tahun 1988, dibandingkan laki-laki yang hanya 19,5 persen.

Pekerjaan luar pertanian merupakan sumber penting bagi ekonomi rumah tangga pedesaan. Petani, dalam banyak kasus, menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya, entah di desa atau pun di luar desa, untuk pekerjaan luar pertanian. Ini pulalah yang membedakan petani dengan pengusaha

* Drs. Irwan Abdullah adalah staf pengajar jurusan Antropologi UGM dan asisten peneliti Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Tabel 2.
 Perseutase Distribusi Pekerja di Jawa 1961, 1971 dan 1980

Pekerjaan	Laki-laki			Wanita		
	1961	1971	1980	1961	1971	1980
Pertanian	71,3	62,7	53,3	64,5	58,0	46,6
Industri	6,4	7,4	9,2	9,0	13,1	14,7
Pembangunan	2,7	3,1	5,3	0,2	0,1	0,2
Perdagangan	7,0	10,6	11,5	10,3	18,4	23,1
Transport	3,1	3,8	4,6	0,3	0,2	0,1
Jasa	9,5	12,4	16,1	15,7	10,2	15,0

Sumber: Hugo et al., 1987: 263.

pertanian (Robinson, 1988: 164). Keterlibatan petani dalam pekerjaan luar pertanian memiliki sejarah cukup panjang dan meluas di berbagai daerah. Di Jawa sendiri, berdasarkan penelitian di 14 desa, pendapatan pertanian memang lebih kecil dibandingkan pendapatan luar pertanian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan luar pertanian di Jawa jauh lebih penting dari yang diperkirakan (Rietveld, 1986: 108).

Persoalan bagaimana kaitan antara sektor pertanian dan luar pertanian belumlah diteliti dengan baik, terutama masalah keterlibatan wanita tani dalam kegiatan luar pertanian. Dengan mengamati proses berpindahnya wanita tani ke luar sektor pertanian, diharapkan dapat menjelaskan kaitan itu. Apakah keterlibatan wanita dalam sektor perdagangan disebabkan oleh lemahnya sektor pertanian di dalam mendukung ekonomi rumah tangga pedesaan? Hal ini masih belum cukup jelas. Kegiatan luar pertanian yang diteliti adalah perdagangan skala kecil, bidang pekerjaan yang didominir oleh wanita. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah.

Gambaran Sosial Ekonomi Daerah Penelitian

Jatinom selain merupakan sebuah kota kecil juga sebuah kecamatan di Kabupaten Klaten. Kota ini merupakan tempat pemerintahan lokal, karena ia merupakan kewedanan yang membawahi beberapa wilayah, dan merupakan pusat perdagangan penting bagi daerah sekitar. Luas daerah mencapai 35,54 kilometer persegi, meliputi 17 desa dan satu kelurahan. Penduduknya berjumlah 49.918 orang pada tahun 1987.

Jatinom terletak di pertengahan antara kota kabupaten Boyolali (15 Km ke arah utara) dan kota kabupaten Klaten (10 Km ke arah selatan) dan dikelilingi oleh daerah-daerah subur, seperti Karang Anom, Karang Nongko, dan Musuk. Wilayah ini memiliki jalan dan jaringan transportasi yang sangat baik. Jika dilihat Jatinom di dalam konteks yang lebih luas maka tampak bahwa Jatinom terletak di pusat antara beberapa kota utama seperti Yogyakarta, Klaten, Surakarta, dan Boyolali.

Ada dua pasar di kota Jatinom. Pasar Gabus merupakan pasar permanen dan pasar harian yang merupakan tempat penjualan komoditas pertanian. Pasar kedua adalah pasar Jatinom, juga pasar permanen dan pasar harian, namun volume barang dan jumlah orang yang terlibat lebih banyak pada setiap *Legi* (pasar). Setiap *Legi* dapat pula ditemukan pasar hewan, seperti pasar sapi dan pasar kambing. Pasar sapi termasuk paling besar dibandingkan dengan pasar sejenis di dalam wilayah Klaten dan Boyolali.

Toko-toko terletak di sepanjang jalan raya dan di dalam atau di luar pasar. Pasar dan toko, termasuk warung-warung, menunjukkan keadaan perdagangan yang sangat dinamis: arus barang yang konstan, volume barang yang tinggi, mobilitas pedagang dan pembeli yang begitu padat merupakan gambaran sehari-hari yang tampak memberikan pengaruh penting bagi perkembangan ekonomi daerah.

Dalam kegiatan perdagangan itu, baik di pasar-pasar maupun di toko-toko, wanita tampak dominan,

yakni 80,5 persen wanita terlibat dalam perdagangan dan dominasi ini berlaku terhadap semua jenis perdagangan (lihat Tabel 3). Wanita mempunyai peranan penting dalam ekonomi rumah tangga, mereka memberikan sumbangan pendapatan keluarga. Dengan perdagangan mereka memperoleh pendapatan teratur untuk mengatasi kebutuhan dasar harian, walaupun dalam jumlah terbatas.

Perdagangan dan Pembentukan Status Wanita

Pendapatan wanita dari kegiatan luar pertanian membantu ekonomi rumah tangga, sekaligus menunjukkan adanya kerjasama pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik laki-laki maupun wanita. Kerja sama semacam ini tampaknya merupakan gambaran umum dalam rumah tangga di Jawa, seperti kasus Celapar (lihat Koentjaraningrat, 1984: 291) dan hasil yang diperoleh wanita juga memiliki nilai sama dengan apa yang diperoleh laki-laki (lihat Schiller, 1978: 134). Jika dilihat lebih lanjut, jelas bahwa ada pembagian

Tabel 3.
Pedagang Wanita dan Laki-laki berdasarkan Tipe Perdagangan di Jatinom, Jawa Tengah

	Adang-adang	Grabatan	Candak Kulak	Bakul Pasar	Warung	Toko	TOTAL
Male							
f	2	11	93	28	20	31	185
%	6.1	11.7	20.4	19.3	15.0	36.6	19.5
Female							
f	31	83	362	117	113	56	762
%	93.9	88.3	79.6	80.7	85.0	64.4	80.5
	33	94	455	145	133	87	947

Sumber: Survei Off-Farm Employment, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada (PPK-UGM), 1988.

tanggung jawab di Jatinom, kebutuhan yang membutuhkan uang banyak --seperti perkawinan, sunatan, pembangunan rumah-- tetap menjadi tanggung jawab suami. Kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan seremonial, sebaliknya, menjadi tanggung jawab wanita. Namun demikian, wanita memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh uang (pendapatan) karena mereka tidak tergantung pada musim sehingga mereka memiliki uang secara teratur (Stoler, 1975: 34).

Karena wanita memiliki sumbangan terhadap ekonomi rumah tangga, pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi kurang jelas. Tugas-tugas wanita, seperti memasak atau mengurus anak-anak, biasanya dilakukan oleh laki-laki (suami), khususnya pada saat wanita tidak di desa (saat berdagang atau mengumpulkan barang dagangan). Usia anak tidak mempengaruhi kegiatan perdagangan, wanita yang memiliki anak usia di bawah lima tahun tetap berangkat ke pasar karena anak dirawat oleh ayah atau kakaknya. Anak dapat pula dirawat oleh *mbab* (nenek), yang dimungkinkan karena pola keluarga luas (*extended family*) masih berlaku.

Karena wanita memiliki kekuatan ekonomi akibat mereka mendapat uang setiap hari secara teratur, wanita memiliki kebebasan untuk menentukan atau memutuskan apa yang diinginkan dan memiliki kebebasan menggunakan uang, sekalipun untuk kepentingan pribadi. Jika ingin membeli atau membutuhkan sesuatu, mereka tidak perlu meminta uang atau persetujuan suami (Abdullah, 1989b: 21). Biasanya sangat sulit meminta uang kepada suami karena pendapatan suami sangat tergantung pada musim.

Wanita sangat bangga menjadi *bakul*, mereka memandang diri sendiri sebagai

kelompok yang memiliki status lebih tinggi dibandingkan wanita desa yang tidak ke pasar (karena secara ekonomi mereka juga lebih mampu). Mereka mengatakan bahwa mereka orang yang mengetahui lebih banyak "dunia luar". Intensitas pertemuan antar pedagang dan dengan orang lain di pasar menjadikan mereka lebih terbuka dan dapat berkomunikasi dengan lapisan sosial lain, juga mereka mampu berbicara dan mengekspresikan pikiran-pikiran. Oleh karenanya mereka mendapatkan tempat khusus di dalam masyarakatnya, mereka menemukan status baru melalui perdagangan.

Pendapatan dari produksi pertanian dan peternakan (oleh suami) dapat digunakan untuk tabungan karena pendapatan luar pertanian yang diperoleh wanita digunakan untuk memenuhi konsumsi harian dan kebutuhan rumah tangga. Tabungan ini umumnya digunakan untuk perbaikan rumah, membeli televisi, perkawinan anak, dan sunatan. Adanya pendapatan luar pertanian yang disumbangkan wanita memungkinkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Kekuatan ekonomi ini memberi kemungkinan pedagang menjadi bagian dari golongan atas di dalam komunitas. Namun, apakah ini dapat dikatakan sebagai tanda perkembangan dalam ekonomi pedesaan? Pada satu pihak, pendapatan luar pertanian menyebabkan pengkayaan si miskin dan rumah tangga marginal, sekaligus meningkatkan status mereka di desa. Pada pihak lain, rumah tangga tani (murni) masih berada dalam perangkap ekonomi dan cenderung kehilangan kekuatan ekonomi karena perubahan-perubahan ekonomi pedesaan yang telah dan sedang berlangsung.

Perubahan Ekonomi Pedesaan

Ada dua proses perubahan secara umum terjadi dalam bidang pertanian. Pertama, proses fragmentasi lahan, yakni terbaginya lahan ke dalam kapling-kapling kecil dan terbagi di antara anggota rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga memang memiliki lahan terbatas, rata-rata 0,22 hektar, luas ini tidak memadai untuk usaha tani sehingga mereka harus mengerjakan sesuatu yang lain untuk memperoleh tambahan pendapatan. Fragmentasi ini disebabkan oleh beberapa proses: (1) Akibat tekanan penduduk, yakni bertambahnya penduduk membutuhkan lahan untuk pembangunan pemukiman dan tempat-tempat pelayanan umum, seperti mesjid, sekolah, dan perkantoran, juga pabrik-pabrik dan industri; (2) Proses jual beli tanah yang meluas mempengaruhi sumber ekonomi rumah tangga; (3) Terpecah-pecahnya lahan kepada beberapa pemilik akibat proses pewarisan.

Kedua, pergeseran pertanian subsistensi ke pertanian komersial. Proses komersialisasi ini, yang terjadi pada tahun 1970-an, ditandai dengan perubahan tanaman ketela pohon dan jagung menjadi tanaman jeruk. Penanaman jeruk menyebabkan berubahnya orientasi pertanian cenderung ke pasar, dalam usaha memperoleh keuntungan dan kesempatan memperoleh "kekayaan". Setiap rumah tangga menanam jeruk, meskipun dalam jumlah terbatas (karena luas lahan terbatas). Perekonomian Jatinom berubah pesat, terjadi peningkatan pendapatan petani, sehingga memungkinkan mereka membangun rumah dan membeli berbagai barang. Proses semacam tampaknya muncul pada kasus-kasus

lain, di antaranya kasus Tayu yang dilaporkan Frans Husken. Munculnya komersialisasi dan ekonomi uang erat berkaitan dengan perubahan komoditas pertanian: "Tayu menjadi pusat penanaman palawija: kacang tanah, dan khususnya kapok, yang dengan mudah tumbuh sepanjang jalan desa yang terbukti sangat menguntungkan. Pertanian secara berangsur-angsur kehilangan ciri subsistensinya. Penduduk lebih banyak terlibat dalam perdagangan, transport, dan komunikasi, dan ekonomi pedesaan menjadi sangat dipengaruhi uang secara substansial" (Hsken 1989: 304). Tidak dapat dielakkan bahwa komersialisasi merubah gaya dan pola hidup masyarakat Jatinom. Keadaannya menjadi berubah pada saat "malapetaka" muncul, yakni saat tanaman jeruk mulai diserang hama (virus) sejak 1985. Keadaannya semakin memburuk dan saat ini petani harus mengganti tanaman jeruk dengan tanaman lain atau, jika ingin bertahan, membongkar tanaman jeruk lama dan menanam bibit baru.

Kedua perubahan tersebut, baik fragmentasi lahan maupun komersialisasi pertanian, memberikan rangsangan bagi keterlibatan anggota keluarga dalam pekerjaan luar pertanian. Karena fragmentasi lahan, terciptalah pekerjaan-pekerjaan baru untuk mengisi waktu anggota rumah tangga, seperti kerajinan dan industri rumah tangga. Lahan yang sempit tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam penggarapan sehingga banyak anggota keluarga yang keluar mencari alternatif pekerjaan lain, termasuk perdagangan (khususnya bagi wanita).

Munculnya jeruk, akibat proses komersialisasi pertanian, menyebabkan munculnya pasar-pasar baru yang banyak menyerap tenaga kerja wanita

dalam proses pengumpulan produksi jeruk untuk dipasarkan ke Surakarta, Klaten, Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta. Pasar-pasar jeruk di beberapa tempat di wilayah Jatinom berlangsung pagi-pagi (yang dimulai bervariasi antara jam 03.00 sampai dengan jam 07.00) dan selesai hanya dalam dua atau tiga jam. Sesudah itu wanita dapat kembali ke rumah dan mengerjakan pekerjaan domestik atau mengurus usaha tani.

Mengapa Wanita ke Pasar?

Banyak wanita masuk ke perdagangan skala kecil dalam pemasaran produksi pertanian. Pendapatan tunai teratur, walaupun kecil, berasal dari kegiatan perdagangan tersebut memungkinkan wanita memuaskan kebutuhan konsumsi harian rumah tangga dan memungkinkan mereka memenuhi kewajiban sosial terhadap warga desa dalam berbagai kesempatan, seperti perkawinan, kelahiran bayi, sunatan, dan kematian. Peranan wanita yang penting bagi budget rumah tangga memperkuat posisi wanita pedagang di dalam rumah tangga dan keluarganya, pada saat yang sama status mereka pun meningkat dalam komunitas karena kemampuan mereka memenuhi kewajiban-kewajiban sosial di dalam masyarakat.

Dari 615 wanita yang diwawancarai, umumnya suami mereka (59,5 persen) adalah petani. Di sini tampak bahwa laki-lakilah yang mengambil peranan mengurus pertanian, dan wanita "terdepak" ke luar pertanian. Ada dua hal yang dapat menyebabkan wanita terlibat dalam pekerjaan di luar pertanian, khususnya perdagangan.

1. Posisi wanita lemah dalam bidang pertanian.

Posisi wanita rendah dalam kegiatan pertanian terutama akibat fragmentasi

lahan dan komersialisasi. Lahan yang terbatas tidak membutuhkan tenaga kerja banyak, oleh karena itu tenaga laki-laki saja sudah cukup untuk mengerjakan kegiatan pertanian. Keterlibatan wanita di pasar, dengan demikian, juga merupakan fungsi pemanfaatan waktu luang akibat mereka tersisih dari pertanian. Terlebih lagi, setelah komersialisasi, jeruk kurang memberi peluang kepada wanita karena tanaman ini semacam barang baru yang harus dipelajari, tidak seperti penanaman palawija sebelumnya. Laki-laki masih saja sebagai "pemilik" utama pertanian dan yang bertanggung jawab penuh apabila ia tidak keluar untuk bekerja di luar usaha tani.

2. Tekanan ekonomi rumah tangga tani.

Tekanan ekonomi ini diawali dengan beberapa proses. Pertama, penurunan nilai tukar relatif produk pertanian. Menjadi jelas jika dibandingkan nilai tukar relatif produk pertanian dengan barang-barang kebutuhan harian anggota rumah tangga tani. Sebagian besar wanita memang memilih perdagangan sebagai sumber tambahan penghasilan di luar pertanian, tetapi tidak berarti mereka secara penuh menggeluti bidang perdagangan. Hampir separuh (42,4 persen) wanita pedagang masih terlibat pekerjaan ganda, pertanian dan perdagangan (Tabel 4). Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, para petani membutuhkan lebih banyak produk pertanian untuk mendapatkan sejumlah uang. Sebaliknya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya operasional, seperti untuk membeli bibit dan pupuk, semakin tinggi. Apalagi luas lahan tidak memadai untuk menjalankan usaha tani secara produktif dan efisien.

Tabel 4.
Pekerjaan Wanita berdasarkan Tipe Perdagangan

	Adang- adang	Grabat- an	Candak Kulak	Bakul Pasar	Toko	TOTAL
Perdagangan						
f	43	41	229	100	132	545
%	55.1	43.6	50.3	62.1	83.0	57.6
Perdagangan dan Pertanian						
f	35	53	226	61	27	402
%	44.9	56.4	49.7	37.9	17.0	42.4
	78	94	455	161	159	947

Sumber: Survei Off-Farm Employment, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada (PPK-UGM) 1988.

Kedua, perubahan-perubahan institusional di pedesaan. Pranata-pranata sosial seperti *nyumbang* di Jatinom, banyak dipengaruhi oleh ekonomi pasar. *Nyumbang* dalam perkawinan, kelahiran bayi, sunatan, dan kematian, telah dilakukan dengan uang tunai sekarang ini, sedangkan sebelumnya cukup dengan produk pertanian. Dengan demikian setiap warga desa membutuhkan lebih banyak uang dalam rangka memenuhi kebutuhan di luar konsumsi harian. Rata-rata mereka mengeluarkan dua ribu rupiah dalam bentuk tunai setiap mengunjungi kelahiran bayi atau perkawinan (padahal dari perdagangan hanya diperoleh uang 500 sampai 850 rupiah sehari). Ini dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi pasar kapitalis (Husken dan White, 1989) yang menyebabkan uang lebih penting di dalam setiap transaksi. Transportasi yang memadai memungkinkan produk-produk pabrik (dari kota) tersebar ke pelosok desa. Perkembangan semacam ini menyebabkan ketergantungan orang desa terhadap uang

semakin besar dan meluas. Ekonomi subsisten kehilangan keknatan di dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Wanita tampak sebagai pihak yang paling "bertanggung jawab" atas perubahan-perubahan yang terjadi karena secara sosial budaya wanita adalah pengatur ekonomi rumah tangga. Hal ini dipengaruhi oleh apa yang dinamakan sistem matrifokal.

Kesimpulan

Perubahan ekonomi pedesaan dalam banyak kasus (Geertz, 1963b, 1967; Husken, 1989; Husken dan White, 1989) harus dilihat dalam konteks perubahan-perubahan ekonomi secara umum. Transformasi teknologi, adopsi varitas tanaman baru, komersialisasi tanaman, memberikan tekanan yang dahsyat bagi lahirnya perubahan-perubahan dalam organisasi sosial pedesaan dan pranata sosial pedesaan (Heyzer, 1986: 11). Pengaruh ekonomi pasar kapitalis terhadap pembentukan diferensiasi sosial pedesaan merupakan gejala yang tidak dapat dihindari. Para petani mau tidak mau sangat tergantung

pertanian sangat berfluktuasi, dan nilai tukar relatif produk pertanian dengan kebutuhan lain, yang tidak mereka produksi, cenderung menurun dari waktu ke waktu.

Ekonomi pasar, yang dimulai dengan komersialisasi pertanian, telah mempengaruhi sendi-sendi ekonomi masyarakat desa. Ekonomi subsistensi telah dilemahkan oleh ekonomi pasar yang merubah tidak saja orientasi kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi sendi-sendi sosial dan merubahnya menjadi "materialistik".

Diversifikasi ekonomi desa, yang ditandai dengan munculnya berbagai kegiatan luar pertanian, tampaknya merupakan tanda kemajuan ekonomi pedesaan. Petani berlahan sempit dapat memperoleh tambahan pendapatan dan menggunakan waktu luang mereka dalam kegiatan luar pertanian. Secara luas, proses ini dapat memperkuat perekonomian wilayah karena muncul sektor-sektor alternatif yang dapat menampung tenaga kerja pedesaan. Perdagangan memberikan peluang usaha sekaligus tambahan pendapatan bagi rumah tangga pedesaan. Keterlibatan wanita dalam kegiatan di luar pertanian pun tidak dapat diartikan sebagai "pelarian" dari pertanian, karena keterlibatan mereka dalam kegiatan luar pertanian tidak bersifat penuh karena mereka masih terlibat dalam kegiatan pertanian.

Tidak juga dapat dikatakan bahwa berkurangnya kesempatan kerja di pertanian sebagai indikator munculnya sejumlah penduduk tidak bertanah. Para pedagang berstatus sebagai anggota rumah tangga tani dan separuh dari mereka masih terlibat dalam kegiatan pertanian. Perdagangan dan pertanian dilakukan secara bersamaan, sebagai fungsi pemanfaatan waktu luang

dan mencari tambahan pendapatan yang tidak mungkin dipenuhi hanya dengan terlibat dalam sektor pertanian. Selain itu, suami pedagang umumnya petani yang aktif terlibat dalam kegiatan usaha tani keluarga. Jelas bahwa keterlibatan wanita tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya luas lahan pertanian (yang mempengaruhi keadaan ekonomi rumah tangga), tetapi juga akibat "lemahnya" posisi wanita (secara sosial-budaya) dalam pengambilan keputusan di sektor pertanian sehingga tidak memberi kesempatan kepada wanita untuk mencurahkan waktu dalam kegiatan pertanian secara penuh. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian, akhirnya, hanya sebagai pembantu sang suami. Laki-lakilah yang secara sosial budaya dianggap pemilik lahan dan usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

ABDULLAH, Irwan

- 1989a "Perilaku ekonomi pedagang batik: kasus Malioboro, Yogyakarta", *Masyarakat Indonesia*, 16(2): 213-229.
- 1989b *Wanita bakul di pedesaan Jawa*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- 1990 "The making of business elites in a Javanese town", makalah disampaikan pada *Eidos Winter School "Trade, State and Ethnicity"*, Bielefeld, 16-20 Januari. Bielefeld Sociology of Development Research Centre, University of Bielefeld.

ABDULLAH, L. et al

- 1989 *Kesempatan kerja dan perdagangan di pedesaan: suatu kerangka penelitian*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

EFFENDI, Tadjuddin N.

- 1988 *Rural non-farm employment in rural Java*. Research Proposal, Flinders University, Adelaide.

EFFENDI, Tadjuddin. N. et al.,

- 1990 *Kegiatan non-farm di pedesaan: studi kasus di Jatinom*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

GEERTZ, Clifford

- 1963a *Agricultural involution: the processes of ecological change in Indonesia*. Berkeley, University of California Press.
- 1963b *Peddlers and princes: social change and economic modernization in two Indonesian towns*. Chicago, The University of Chicago Press.
- 1967 "Social change and economic modernization in two Indonesia towns: a case in point", dalam G. Dalton, *Tribal and peasant economies*. New York, The Natural History Press. Hal. 366-394.

HAYAMI, Y. dan M. Kikuchi

- 1981 *Asian village economy at the crossroads*. Tokyo, University of Tokyo Press.

HEYZER, Noeleen

- 1986 *Working women in South-East Asia: development, subordination and emancipation*. Milton Keynes, Open University Press.

HOFFMAN, Carl L.

- 1985 "Punan 'liar' di Kalimantan: alasan ekonomis", dalam M.R.Dove, ed., *Peranan kebudayaan tradisional Indonesia dalam modernisasi*. Jakarta, Yayasan Obor. Hal. 162-179.

HUGO, G. J., *et al.*

- 1987 *The demographic dimension in Indonesian development*. New York, Oxford University Press.

HUSKEN, Frans

- 1989 "Cycles of commercialization and accumulation in a central Javanese village", dalam Gill Hart, *et al.*, ed., *Agrarian transformations: local processes and the state in Southeast Asia*. Berkeley, University of California Press. Hal. 303-331.

HUSKEN, F. dan Ben. White

- 1989 "Ekonomi politik pembangunan pedesaan dan struktur agraria di Jawa", *Prisma* 18(4): 15-37.

KOENTJARANINGRAT

- 1984 "Celapar: sebuah desa di Jawa Tengah bagian Selatan", dalam Koentjaraningrat, ed., *Masyarakat desa di Indonesia*. Jakarta, Fakultas Ekonomi UI. Hal. 279-311.

KUTANEGARA, P. M., *et al.*

- 1989 *Pedagang dan perdagangan di Jatinom*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

MANNING, Chris

- 1987 "Penyerapan tenaga kerja di pedesaan Jawa: pelajaran dari revolusi hijau dan bonanza minyak, dan prospeknya di masa depan", makalah disampaikan pada *Seminar Strategi Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta, 1-3 Oktober 1987. Yogyakarta, Universitas Wangsa Manggala kerjasama dengan Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan dan Kawasan UGM.

PRIYADI, Budi Puspo dan Marcellinus Molo

- 1989 *Dinamika perdagangan di Jatinom: suatu gambaran ringkas*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

RIETVELD, Piet

- 1986 "Non-agricultural activities and income distribution in rural Java", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 22 (3): 106-117.

ROBINSON, Geroid T.

- 1988 "Crafts and trades among the Russian peasantry", dalam T. Shanin, ed., *Peasants and Peasant Societies*. London, Penguin Books. Hal. 164-164.

ROLL, Werner

- 1983 *Struktur kepemilikan tanah di Indonesia*. Jakarta, CV Rajawali.

SCHILLER, Barbara M.,

- 1978 *Women, work and status in rural Java*. Thesis Ph.D., Ohio University, Ohio.

SIGIT, Hananto

- 1989 "Transformasi tenaga kerja di Indonesia selama Pelita", *Prisma* 17(5): 3-14.

STOLER, Ann

1975 *Land, labor and female autonomy in a Javanese village*. New York, Dept. of Anthropology, Columbia University.

de VRIES, E.

1985 *Pertanian dan kemiskinan di Jawa*. Jakarta, Yayasan Obor.

